LISANI: Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya
Volume 1 Nomor 2 Juli-Desember 2018
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani

ISSN: 2622-4909 (*online*)
ISSN: 2613-9006 (*print*)
lisani.tradisilisan@uho.ac.id

PENGETAHUAN TRADISIONAL *KAFOERENO LAMBU* DI DESA LAPODIDI KECAMATAN KONTUNAGA KABUPATEN MUNA

Ine Sarline[1], La Ode Dirman[2], Samsul
Jurusan Tradisi Lisan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo
[1]naswati@gmail.com, [2]dirman.laode@gmail.com

Abstrak

Tradisi *kafoereno lambu* merupakan tradisi suku Muna yang menjadi pengalaman suatu masyarakat dalam membangun rumah baru yang berasal dari nilai luhur orang tua terdahulu yang bertujuan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Tujuan dalam penelitian adalah untuk menggambarkan bentuk, fungsi, dan nilai pengetahuan lokal yang ada dalam tradisi *kafoereno lambu* pada masyarakat Desa Lapodidi, Kecamatan Kontunaga, Kabupaten Muna. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan tradisi ini memiliki beberapa tahap yang memiliki fungsi dan nilai dalam kehidupan warga/masyarakat etnis Muna, adapun tahap-tahap dalam proses pelaksanaan tradisi ini antara lain: tahap pertama *kasolono wite* (memeriksa atau mengecek keadaan tanah); tahap kedua *kaghondono gholeo metaa* (mencari atau melihat hari baik); tahap ketiga *kafoereno katumbulao* (mendirikan tiang-tiang rumah); tahap keempat, tahap penutupan, tuan rumah menyiapkan makanan (nasi, ikan, sayur, dan yang lainnya) sebanyak mungkin untuk dimakan oleh warga/masyarakat yang datang turut membantu dalam mendirikan rumah tersebut. Dalam tradisi ini terdapat beberapa nilai yang terkandung di dalamnya antara lain: nilai religi, nilai gotong-royong, dan nilai budaya.

Kata Kunci:
Kafoereno Lambu, Etnis Muna, Bentuk, Fungsi, Nilai.

Abstract

The kafoereno lambu tradition is a Muna people tradition that is the experience of a community to build a new house, derived from the noble values of previous parents aimed at regulating the order of community life. The purpose of this research is to describe the form, function, and value of local knowledge in the tradition of kafoereno lambu in the Lapodidi Village community, Kontunaga District, Muna Regency. The research method used is a descriptive qualitative method. The results of this study indicate that this tradition has several stages that have functions and values in the life of ethnic Muna citizens/communities; the second stage is kaghondono gholeo metaa (to search good days); the third stage kafoereno katumbulao (build up house poles); the fourth stage, the closing stage, the host prepares food (rice, fish, vegetables, etc.) as much as possible to be eaten by residents/communities who come to help in setting up the house. In this tradition, there are several values contained in it, among others: religious values, mutual help values, and cultural values.

Keywords:
Kafoereno Lambu, Muna Community, Form, Function, Values.

PENDAHULUAN

Masyarakat dan budaya merupakan dua aspek yang tidak dapat terpisahkan, dalam arti bahwa setiap kelompok masyarakat baik itu masyarakat yang bersifat tradisional maupun modern pasti memiliki suatu budaya yang tidak dapat dilepaskan dari masyarakat pendukungnya. Di dalam kebudayaan dan tradisi terdapat kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat lokal itu sendiri sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan mereka yang meliputi seluruh unsur kehidupan.

Kearifan lokal *kafoereno lambu* merupakan suatu tradisi lokal etnis Muna yang masih dilaksanakan dari dulu sampai sekarang jika membangun rumah baru, seiring perkembangan zaman kearifan lokal ini sedikit demi sedikit terkikis oleh pengaruh perkembangan zaman di mana kearifan lokal yang ada dalam tradisi *kafoereno lambu* seperti, gotong royong dan bentuk peralatan serta kepercayaan masyarakat dalam membangun rumah baru.

Gotong royong masyarakat dalam membantu masyarakat lainnya itu sudah tidak seperti zaman dulu, dimana zaman dulu masyarakatnya menjunjung tinggi yang

namanya rasa kebersamaan atau bentuk gotong royongnya dibandingkan sekarang masyarakatnya dalam melakukan gotong royong dengan masyarakat lain dengan berbagai bentuk karakter gotong royong, yaitu gotong-royong tanpa mengharapkan imbalan/ikhlas, gotong-royong timbal balik, dan gotong-royong dengan mengharapkan pamrih. Berdasarkan dari latar belakang di atas pengetahuan tradisional dalam pendirian rumah baru khususnya masyarakat etnis Muna Kecamatan Kontunaga agar dapat mengerti dan memahami fungsi dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya, maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian tentang "Pengetahuan Tradisional Dalam *Kafoereno Lambu*di Desa Lapodidi, Kecamatan Kontunaga, Kabupaten Muna". Adapun tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk menggambarkan pengetahuan lokal yang ada dalam tradisi *kafoereno lambu* pada masyarakat Desa Lapodidi, Kecamatan Kontunaga, Kabupaten Muna.
2. Untuk menggambarkan fungsi pengetahuan lokal dalam bentuk gotong royong dalam pelaksanaan *kafoereno lambu* pada masyarakat Desa Lapodidi, Kecamatan Kontunaga, Kabupaten Muna.
3. Untuk menggambarkan nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan *kafoereno lambu* pada masyarakat Desa Lapodidi, Kecamatan Kontunaga, Kabupaten Muna.

METODE

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan:

1. Pengamatan (observasi) secara langsung terhadap proses pelaksanaan *Kafoerno Lambu,* mulai dari tahap persiapan, peralatan yang digunakan dalam upacara, siapa-siapa yang terlibat dalam proses pelaksanaan, serta bentuk gotong royong masyarakat dalam pelaksanaan *Kafoerno Lambu*.
2. Wawancara yakni peneliti mengadakan wawancara atau tanya jawab dengan informan yang dipercayai banyak mengetahui permasalahan yang diteliti sehingga dapat diperoleh data-data dan informasi yang dibutuhkan, antara lain kepala adat, imam, serta orang tua kampung ataupun masyarakat yang lebih mengetahui mengenai tradisi *kafoereno lambu.*
3. Studi dokumen yakni pengumpulan data yang mencari laporan-laporan/arsip-arsip yang ada di desa atau instansi lain yang ada kaitannya dengan penelitian kita.

Data sekunder merupakan data pendukung yakni data yang diperoleh tidak langsung oleh peneliti yakni buku, artikel, web internet, dan laporan-laporan penelitian seperti disertasi, tesis, skripsi, gambar-gambar, jurnal, perpustakaan, buku, novel, dan koran serta laporan ilmiah lainnya yang ada kaitannya dengan masalah dalam penelitian ini. Data sekunder digunakan untuk memudahkan interpretasi peneliti dalam menemukan signifikansi data (Komariah, 2012: 90-91).

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara kualitatif atau penelitian lapangan. Hal ini dilakukan dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber secara interaktif. Teknik analisis ini mengikuti pendekatan analisis deskriptif kualitatif Sugiyono (dalam Endraswara, 2003: 91-92). Oleh karena itu, analisis data dalam penelitian ini meliputi:

1. Data *reduction* (reduksi data)
2. Data *display* (penyajian data)
3. *Conclution drawing/verification* (kesimpulan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses *Kafoereno Lambu*

Dalam tradisi *kafoereno lambu*, terdapat beberapa tahapan yaitu seperti berikut:

1. **Tahap *Kasolono Wite* (Memeriksa atau Mengecek Keadaan Tanah)**

   Sebelum mendirikan rumah masyarakat etnis Muna mempercayai/meyakini bahwa ada kehidupan gaib yang kita tidak sadari keberadaannya sehingga masyarakat etnis Muna sebelum mendirikan rumah melakukan tahap *kasolono wite* yang

artinya itu mengecek tanah yang akan dijadikan lokasi tempat untuk mendirikan rumah, apakah aman untuk ditinggali atau tidak dan jauh dari gangguan roh-roh halus. Jika tidak aman lokasi tersebut dan masih tetap akan mendirikan rumah, maka hal-hal yang tidak diinginkan akan terjadi dalam rumah tersebut selama ditinggali, misalnya roh halus tersebut akan selalu mengganggu penghuni rumah sehingga penghuni rumah tersebut akan merasa terganggu dan tidak nyaman tinggal di rumah tersebut dan bisa saja rumah itu ditinggalkan atau dikosongkan oleh pemiliknya akibat gangguan roh-roh jahat tersebut.

Dalam tahap *kasolono wite* ini, pertama-tama imam menggali tanah sedalam satu jengkal dan setelah itu imam menanamkan telur ayam kampung yang sudah dibacakan mantra/doa. Setelah itu, telur yang dimasukkan dalam lubang kemudian ditutup kembali lubang tersebut. Penggunaan telur merupakan salah satu simbol yang berarti bentuk komunikasi manusia dengan mahluk yang ada di sekitaran lokasi. Imam memindahkan roh-roh halus tadi keempat lain yang bisa mereka huni seperti pohon besar atau pohon-pohon rimbun lainnya. Jadi, telur yang ditanam tadi merupakan tempat untuk mendirikan tiang induk rumah.

2. Tahap *Kaghondono Gholeo Metaa* (Mencari Hari Baik)

Masyarakat etnis Muna meyakini ada hari baik (*gholeo metaa*) dan hari buruk (*nahasi*) dalam memulai pekerjaan atau aktivitas. Oleh karena itu, sebelum mendirikan rumah harus menetapkan hari yang baik agar tidak terjadi hal-hal yang buruk terhadap pemilik rumah itu. Oleh sebab itu, menurut kepercayaan orang Muna jika harinya buruk atau bahasa Munanya *nahasi* itu tidak sama sekali diberi izin untuk mendirikan rumah. Jika pemilik rumah tetap mendirikan rumah, maka rumah tersebut akan memberikan dampak yang buruk yang akan menimpa keluarga rumah tersebut, seperti sakit-sakitan, kurang rezekinya, bahkan bisa mengakibatkan kecelakaan pada pemilik rumah serta meninggal dunia.

Di samping itu, masyarakat etnis Muna meyakini dalam hari yang ditetapkan oleh imam atau kepala adat untuk mendirikan rumah juga menentukan pukul berapa yang baik untuk didirikan rumah tersebut. Waktu yang tepat untuk mendirikan rumah menurut kepercayaan etnis Muna selalu pukul 05:30 waktu subuh. Menurut mereka pada waktu subuh itu pintu rezeki masih terbuka dan rumah akan terasa nyaman untuk ditinggali. Oleh karena itu, pemilihan waktu sangat penting untuk memastikan hasil positif suatu usaha, dengan harapan penghuni rumah akan selamat, murah rezeki, dan segala apa yang dicita-citakan tercapai.

3. Tahap *Kafoereno Katumbulao* (Mendirikan Tiang)

Pertama-tama, tiang induk rumah dimandikan air yang sudah dibacakan doa oleh imam. Kemudian, tiang induk rumah tersebut dililitkan kain putih diujung atas tiang. Selanjutnya tahap *kafoereno katumbulao* atau tahap mendirikan tiang-tiang rumah, dimana dalam proses pelaksanaan pemasangan tiang-tiangnya itu dilakukan dengan serba hati-hati, agar tiang-tiang tersebut terpasang dengan baik dan benar. Karena itu, jika salah satu dari tiang-tiang rumah tersebut salah dipasang akan berakibat fatal pada pemilik rumah, seperti sakit-sakitan dan bisa saja mengakibatkan meninggal dunia. Oleh sebab itu, dalam pemasangan tiang-tiang rumah memerlukan bimbingan dari tukang kayu dan imam agar pemasangannya tidak salah.

Bentuk Pengetahuan Tradisional dalam *Kafoereno Lambu*

Pengetahuan tradisional masyarakat etnis Muna dalam *kafoereno lambu* merupakan salah satu warisan orang tua dulu yang masih

dilaksanakan sampai sekarang, di dalamnya terdapat bentuk-bentuk pengetahuan yang bertujuan untuk kesejahteraan dan kenyamanan dalam menjalani kehidupan masyarakat pendukungnya. Bentuk pengetahuan yang terdapat dalam tradisi ini antara lain:

1. Bentuk pengetahuan yang terdapat dalam tradisi *kafoereno lambu* yaitu masyarakat etnis Muna meyakini akan adanya makhluk halus yang hidup di sekitaran kita, dan meyakini akan simbol-simbol yang digunakan dalam *kafoereno lambu* dapat memberi fungsi atau pengaruh terhadap kehidupan kita. bahwa penanaman telur sebagai simbol bahwa kita sebagai umat manusia meminta izin pada Sang Maha Penguasa Alam Semesta atau pada Nabi Adam yang dipercayai Allah SWT sebagai umat yang pertama kali ada di bumi, agar kita meminta restu kepadanya sehingga kita dijauhkan dari hal-hal buruk yang tidak diinginkan oleh pemilik rumah tersebut.

2. Bentuk pengetahuan tradisional dalam *kafoereno lambu* di Desa Lapodidi yaitu bentuk gotong royong. Gotong royong merupakan asas kerja sama untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Oleh sebab itu, sama halnya pada tradisi *kafoereno lambu* di mana dalam mendirikan rumah pada bagian-bagian tertentu itu memerlukan banyak orang, sehingga pemilik rumah pun meminta bantuan pada tetangga-tetangganya yang bersedia. Namun di Desa Lapodidi masyarakatnya itu masih menjunjung tinggi rasa solidaritas kebersamaan atau gotong royongnya. Masyarakatnya, tanpa harus dipanggil, selalu menempatkan diri untuk hadir di lokasi pendirian rumah tersebut untuk menyumbangkan tenaganya.

Fungsi Pengetahuan Tradisional Suku Muna dalam proses *Kafoereno Lambu* di Desa Lapodidi

Fungsi pengetahuan tradisional etnis Muna dalam proses *kafoereno lambu* adalah untuk memperkokoh silahturahmi sebagai umat manusia, karena di dalam tradisi ini terdapat kerja sama yang mempererat hubungan kekeluargaan dan kekerabatan sesama masyarakat setempat. Selain itu, fungsi simbol-simbol (fungsi simbolik) yang digunakan dalam tradisi *kafoereno lambu* yaitu sebagai salah satu bentuk yang memiliki makna dalam kehidupan masyarakat etnis Muna dengan meminta perlindungan kepada Allah melalui perantara imam dengan meminta agar penghuni rumah dijauhkan dari bala, penyakit, dan dilancarkan rezekinya serta bisa hidup aman dan jauh dari gangguan setan selama tinggal dalam rumah tersebut. Hal ini disebabkan karena mereka mempercayai imam itu mampu berkomunikasi dengan mahluk halus, sehingga penghuni rumah meminta bantuan dari imam untuk membacakan doa/mantra dengan meminta restu dari Allah SWT.

1. Nilai Pengetahuan Tradisional Yang Terdapat Dalam *Kafoereno Lambu*

Tradisi *kafoereno lambu* pada masyarakat etnis Muna di Desa Lapodidi memiliki beberapa nilai di dalamnya, antara lain:

1) Nilai Religi
Dalam tradisi *kafoereno lambu* mengandung sistem religi yang dianut oleh etnis Muna. Salah satu contohnya yaitu pada saat melakukan *kasolono wite*. Mereka meyakini akan kehidupan alam lain atau roh-roh halus. Dari hal itu, *kasolono wite* tidak luput dari meminta perlindungan kepada Allah Maha Penguasa Alam atau imam meminta pada Sang Penguasa Alam Semesta melalui doa atau mantra agar memberikan perlindungan pada pemilik rumah agar dijauhkan dari hal-hal yang buruk. Sehingga, dalam tradisi ini mengandung sistem religi (kepercayaan).

2) Nilai Gotong Royong
   Gotong-royong dalam tradisi *kafoereno lambu* merupakan salah satu wadah untuk menciptakan kedamaian sosialnya. Selain itu, gotong royong juga memperkuat jalinan kekeluargaan dan memperkuat solidaritas dalam kelompok masyarakat tertentu. Seperti halnya, dalam tradisi *kafoereno lambu* ini masyarakat menjalin hubungan yang lebih harmonis dan solidaritas dalam menyelesaikan pekerjaan dalam mendirikan tiang-tiang rumah, mereka bekerja tanpa harus mengharapkan imbalan apapun dari pemilik rumah dan gotong royong timbal balik dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.

3) Nilai Budaya
   Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang memiliki karakter yang merupakan hasil warisan yang diturunkan secara turun-temurun, dari generasi ke generasi berikutnya yang harus dipertahankan atau dilestarikan. Salah satunya adalah melalui tradisi *kafoereno lambu* yang dilakukan oleh masyarakat etnis Muna di Desa Lapodidi masih dilaksanakan sampai saat ini.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian penulis dapat menarik beberapa kesimpulan yaitu bahwa dalam pengetahuan tradisional *kafoereno lambu* terdapat beberapa bentuk pengetahuan mengenai pentingnya tradisi itu dalam lingkungan hidup di sekitaran kita. Bentuk pengetahuan yang terdapat dalam tradisi *kafoereno lambu* yaitu masyarakat etnis Muna meyakini akan adanya makhluk halus yang hidup di sekitaran kita, dan meyakini akan simbol-simbol yang digunakan dalam *kafoereno lambu* dapat memberi fungsi atau pengaruh terhadap kehidupan kita, dan bentuk gotong-royong. Selain itu, Fungsi tradisi *kafoereno lambu* dalam lingkungan hidup pendukungnya yaitu masyarakat etnis Muna sebagai masyarakat religius memegang teguh bentuk kepercayaan mereka dalam tradisi *kafoereno lambu*, misalkan dengan menanamkan telur dan dipasangkan kain putih pada tiang rumah bagi etnis Muna dapat dilihat dari beberapa peran yaitu: (1) pembacaan mantra sebelum menanamkan telur dan menancap tiang induk rumah sebagai wujud ketaatan kepada Allah SWT yang menguasai apa yang ada di langit dan ada di bumi, (2) sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rezeki yang telah diberikan oleh Allah kepada yang didapatkan hambanya, (3) sebagai upaya perlindungan penghuni rumah atas rumah baru tersebut dari segala gangguan, baik yang datang dari makhluk yang gaib maupun dari sesama manusia. (4) sebagai upaya untuk mempererat hubungan antar sesama umat manusia yang ada di bumi. Sedangkan, Nilai yang terdapat dalam tradisi *kafoereno lambu* terdiri atas: nilai religi, nilai gotong-royong, dan nilai budaya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian maka penulis menarik saran-saran sebagai berikut:

1. Tradisi *kafoereno lambu* merupakan tradisi budaya yang memiliki fungsi dan nilai dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, sehingga masyarakat etnis Muna agar tetap memelihara dan melestarikan tradisi budaya yang ada agar tidak mudah dilupakan dan tidak diklaim oleh negara-negara asing.
2. Dalam tradisi *kafoereno lambu* masyarakat etnis Muna menjunjung tinggi kegiatan gotong-royong dalam melaksanakan pekerjaan. Oleh karena itu, kita sebagai masyarakat etnis Muna agar selalu menjaga keharmonisan antar warga masyarakat yang ada agar tidak terpengaruh akan adanya kemajuan teknologi.

Daftar Pustaka

Abdullah, Irwan, dkk. 2008. *Merawat Kerukunan Dengan Kearifan Lokal di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara, Dalam Jurnal, Sabara.* Makassar: Balai Penelitian.

Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan.* Yogyakarta: Gadja Mada University Press.

Finnegan, Ruth. 1992.*Oral Tradition and The Verbal Arts*. London and New York.

Koentjaraningrat, 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Radar Jaya Offset.

Komariah. 2012. *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Wadatama Widya Sastra.

Hesti. 2016. *Kearifan Lokal Membangun Rumah Baru di Lawa.* Kendari: UHO.

Hoed, B.H. 2008.*Komunikasi Lisan Sebagai Dasar Tradisi Lisan* (dalam Metodologi Kajian Tradisi Lisan). Pudentia (editor). Jakarta: ATL.